

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru merupakan ujung tombak pendidikan yang bersentuhan langsung dengan peserta didik. Guru adalah sebuah profesi yang dalam melaksanakan tugasnya dituntut untuk bertindak secara profesional. Menjadi seorang guru wajib memiliki kompetensi-kompetensi tertentu untuk dapat melaksanakan tugas secara profesional. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 menjelaskan guru wajib memiliki empat kompetensi yang meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Kompetensi-kompetensi tersebut mencerminkan guru ideal yang terlihat ketika guru berinteraksi dengan peserta didik melalui kegiatan proses belajar mengajar di kelas dan berinteraksi dengan rekan-rekan kerja dan masyarakat di luar kelas.

Kompetensi paedagogik dan kompetensi profesional merupakan kompetensi yang membedakan guru dengan profesi lainnya. Data yang diperoleh dari LPMP Provinsi Sumatera Utara melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2012 menunjukkan bahwa tingkat kompetensi paedagogik dan profesional guru masih rendah. Provinsi Sumatera Utara berada pada urutan 25 secara nasional dari 33 provinsi, rata-rata skor yang diperoleh guru di Provinsi Sumatera Utara adalah 41,52. Kabupaten Dairi skor rata-rata yang diperoleh guru adalah 42,94, khusus untuk kompetensi paedagogik skor rata-rata yang

diperoleh guru 12,03, skor maksimal yang diperoleh guru 30,00 dan skor terendah yang diperoleh guru 0,00.

Melakukan evaluasi hasil belajar merupakan kompetensi pada dimensi paedagogik, evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru. Jadi untuk melakukan **evaluasi hasil belajar**, seorang guru dituntut kompeten menentukan cara-cara evaluasi, mulai dari pendekatannya, penyusunan alat evaluasi dan cara pengolahan data, serta mempergunakan *hasil evaluasi* untuk tindak lanjut pembelajaran. Menurut Ambarita dan Pangaribuan (2013:59) Evaluasi tidak hanya mengukur kemampuan siswa dalam menyerap informasi tetapi juga mengevaluasi keberhasilan guru dalam pembelajaran dan melalui hal ini dapat terbangun interaksi antara guru dengan siswa dan dengan orang tua. Kegagalan dan pembelajaran dapat bersumber dari guru yang bertindak sebagai aktor dalam pembelajaran.

Menurut Sudijono (2011:9) setidaknya ada dua kemungkinan hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi yaitu : (1) hasil evaluasi itu ternyata mengembirakan, sehingga dapat memberikan rasa lega karena tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai sesuai dengan yang direncanakan; dan (2) hasil evaluasi itu ternyata tidak mengembirakan atau bahkan mengkhawatirkan, dengan alasan bahwa berdasar hasil evaluasi ternyata dijumpai penyimpangan-penyimpangan, hambatan atau kendala, sehingga mengharuskan untuk bersikap waspada.

Bab X Pasal 60 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 (Mardapi, 2012:13) dijelaskan bahwa penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: 1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik; 2) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan; dan 3) Penilaian hasil belajar oleh pemerintah. Sesuai dengan peraturan pemerintah di atas penilaian untuk skala nasional dilaksanakan oleh pemerintah pusat melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dengan melaksanakan Ujian Nasional (UN) di seluruh sekolah di Indonesia. Penilaian untuk skala sekolah dilaksanakan dalam ujian akhir semester dan ujian tengah semester yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan. Penilaian yang dilakukan oleh pendidik dilaksanakan dengan cara ulangan harian, pemberian tugas, kuis dan lain-lain.

Matondang (2009:2) menuturkan bahwa berkaitan dengan bidang pendidikan, evaluasi secara khusus bertujuan untuk mengetahui sejauhmana peserta didik telah menguasai tujuan-tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya dan mendiagnosis kesulitan belajar siswa. Fungsi evaluasi sangat penting dalam pembelajaran, evaluasi yang dibuat oleh guru seharusnya valid dan handal, tujuannya adalah informasi yang diperoleh oleh guru melalui evaluasi betul-betul merupakan gambaran kemampuan peserta didik.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 57 menjelaskan bahwa (1) evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, (2) evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan

pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan. Pasal 58 Ayat 1 menyatakan bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Melakukan evaluasi hasil belajar peserta didik menjadi masalah bagi sebagian guru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti Balitbangda (2005:60) Provinsi Sumatera Utara tentang pengetahuan guru tentang bentuk dan jenis-jenis alat evaluasi hasil belajar peserta didik, diketahui bahwa 3,472% memiliki pengetahuan sangat baik, 15,972% memiliki pengetahuan baik, 65,278% memiliki pengetahuan cukup baik dan 15,278% yang memiliki pengetahuan kurang baik. Kemampuan guru menerapkan alat evaluasi yang tepat agar hasil belajar peserta didik sesuai dengan tuntutan kompetensi diketahui bahwa 0,694% guru memiliki kemampuan sangat baik, 8,333% guru memiliki kemampuan baik, 67,361% guru memiliki kemampuan cukup baik, dan 23,611% guru yang memiliki kemampuan kurang baik. Kemampuan guru dalam membuat alat evaluasi yang baik untuk digunakan dalam KBM diketahui 3,472% memiliki kemampuan sangat baik, 9,028% memiliki kemampuan baik, 59,722% memiliki kemampuan cukup baik dan 27,083% yang memiliki kemampuan kurang baik. Kemampuan guru dalam menganalisis hasil evaluasi untuk mengetahui kemampuan peserta didik diketahui bahwa 0% memiliki kemampuan sangat baik, 15,278% memiliki kemampuan baik, 52,778% memiliki kemampuan cukup baik dan 31,944% guru yang memiliki kemampuan kurang baik.

Kegiatan evaluasi mencakup kegiatan penilaian dan pengukuran, menurut Sudijono (2011:5) evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu. Tindakan untuk dapat menilai dari sesuatu dilakukanlah pengukuran, wujud dari pengukuran tersebut adalah pengujian dan pengujian inilah yang dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah tes. Salah satu tugas guru dalam mengevaluasi hasil belajar menyiapkan instrumen tes yang tepat untuk dapat mengukur hasil belajar peserta didik.

Kompetensi guru dalam menyusun instrumen tes hasil belajar sangat penting dan harus mendapat perhatian serius. Secara ideal, guru mampu membuat instrumen tes hasil belajar yang valid dan handal, sehingga antara perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran merupakan satu kesatuan proses yang berkesinambungan dan dapat mengukur kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran dengan tepat.

Evaluasi hasil belajar yang baik menggunakan instrumen tes yang bermutu untuk dapat membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan informasi dengan tepat tentang peserta didik yang belum atau yang sudah mencapai tujuan pembelajaran. Instrumen tes yang bermutu adalah dengan soal-soal yang bermutu pula. Salah satu ciri soal yang bermutu adalah bahwa soal itu dapat membedakan kemampuan peserta didik. Semakin tinggi kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran, semakin tinggi pula peluang menjawab benar soal dan begitu juga sebaliknya.

Penyusunan instrumen tes hasil belajar bertujuan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam materi pelajaran dengan melihat hasil tes guru

mendapatkan gambaran kelemahan-kelemahan yang dihadapi oleh peserta didik. Jadi menyusun instrumen tes yang memenuhi persyaratan cukup sulit karena menyusun instrumen tes memerlukan pengetahuan, keterampilan serta ketelitian yang cukup tinggi. Hasil penelitian Prasetya (2012:107) diketahui bahwa kesulitan yang dialami oleh guru-guru IPA SMP di Kota Magelang dalam membuat instrumen tes hasil belajar adalah karena belum mempunyai buku pedoman cara penyusunan instrumen hasil belajar sehingga guru tidak memiliki pengetahuan tentang cara menyusun instrumen hasil belajar yang baik.

Meningkatkan kompetensi guru menyusun instrumen tes hasil belajar merupakan tugas dan fungsi pengawas sekolah sebagai penjamin mutu pendidikan. Menurut Sudjana (2012:41) pengawas sekolah satuan pendidikan memiliki enam dimensi kompetensi yaitu: (1) dimensi kepribadian, (2) dimensi sosial, (3) dimensi supervisi manajerial, (4) dimensi supervisi akademik, (5) dimensi evaluasi pendidikan, dan (6) dimensi penelitian pendidikan. Pengawas sekolah wajib memberikan bantuan profesional berupa supervisi akademik untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang di hadapi oleh guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

Meningkatkan kompetensi guru menyusun instrumen hasil belajar perlu ada penelitian di Kabupaten Dairi. Penelitian yang dilakukan adalah dalam bentuk penelitian tindakan. Upaya meningkatkan kompetensi guru dapat dilakukan dengan banyak cara oleh pengawas sekolah melalui supervisi

pendekatan kompetensi. Menurut Sudjana (2012:22) supervisi pendekatan kompetensi adalah supervisi yang bertujuan untuk membentuk kompetensi minimal yang harus dikuasai guru. Melalui pendekatan kompetensi, pengawas sekolah melakukan bantuan profesional kepada guru dengan teknik-teknik supervisi tertentu sehingga guru mencapai kompetensi yang diharapkan. Teknik supervisi yang digunakan dapat dilakukan melalui menyelenggarakan *workshop*, rapat guru, studi kelompok antar guru, tukar menukar pengalaman, pertemuan orientasi, dan pelatihan.

Supervisi pendidikan adalah upaya yang dilakukan oleh pengawas sekolah dalam memberikan bantuan profesional untuk meningkatkan kompetensi guru. Menurut Ambarita dan Pangaribuan (2013:17) bantuan profesional guru bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru itu sendiri. Dapat dikatakan dengan bantuan profesional ini, guru mendapatkan tambahan wawasan dan latihan tentang dimensi-dimensi profesinya yaitu persiapan, pelaksanaan proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran semakin baik, sehingga guru itu semakin ahli di bidangnya. Tambahan dan arahan serta latihan kemampuan ini diduplikasinya dari pengawas, kepala sekolah, dan teman sejawatnya. Makin sering dan banyak bantuan profesional yang diterimanya maka makin meningkat pula keahliannya.

Sagala (2013:203) menuturkan bahwa tantangan terhadap profesi guru terkait dengan karakter dari motivasi kelompok dan jenis dari pelatihan sesuai dengan kebutuhan pelatihan yang diikutinya. Pelatihan sesuai kebutuhan pelatihan yang dimaksud adalah pelatihan yang berkontribusi signifikan untuk

mengatasi kesulitan guru dalam mengajar dan dapat meningkatkan kualitas profesionalisme guru. Pelatihan yang tidak berkontribusi untuk peningkatan kualitas profesionalisme guru sebaiknya ditiadakan.

Pelatihan dapat meningkatkan kompetensi guru, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sukoco (2010:82) pada guru SMP RSBI di Kota Semarang diketahui bahwa pendidikan dan pelatihan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kompetensi guru. Pelatihan yang efektif diterapkan kepada guru adalah pelatihan yang tidak mengganggu tugas rutin guru di sekolah dan materi pelatihan dapat langsung diterapkan oleh guru kepada peserta didik.

Berdasarkan penelitian di atas, tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru menyusun instrumen tes hasil belajar di SMA dan SMK Kabupaten Dairi adalah dengan pelatihan. Ada berbagai jenis model dan metode pelatihan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kompetensi guru di antaranya adalah *on-the-job training* dan *off-the-job training*. Jenis pelatihan *off-the-job training* pelaksanaannya di luar sekolah sedangkan *on-the-job training* pelaksanaannya di sekolah tempat guru mengajar. Berdasarkan pertimbangan tersebut model pelatihan yang diterapkan untuk meningkatkan kompetensi guru menyusun instrumen tes hasil belajar adalah SSOTT. Pemilihan model pelatihan SSOTT karena diharapkan pelatihan tidak mengganggu tugas rutin guru di sekolah dan materi pelatihan dapat langsung dipraktikkan oleh guru kepada peserta didik.

Model pelatihan SSOTT adalah suatu model pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan ditujukan kepada guru untuk meningkatkan kompetensi melakukan pekerjaan tertentu. Pemilihan model pelatihan SSOTT karena pelaksanaan SSOTT tidak mengharuskan guru meninggalkan pekerjaan rutin di sekolah pelatihan dilaksanakan di sekolah tempat guru mengajar dan waktu pelaksanaan pelatihan dilaksanakan ketika guru tidak melakukan proses belajar mengajar. Materi pelatihan disampaikan secara bertahap dan diiringi praktik materi yang dilaksanakan oleh guru dengan tahapan-tahapan yang sistematis.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu: (1) Apakah memberikan buku pedoman cara penyusunan instrumen hasil belajar dapat meningkatkan pengetahuan guru menyusun instrumen hasil belajar yang baik? (2) Apakah pendidikan dan pelatihan dapat meningkatkan kompetensi guru kompetensi guru menyusun instrumen tes hasil belajar? (3) Apakah model pelatihan *on-the-job training* dapat meningkatkan kompetensi guru menyusun instrumen tes hasil belajar? (4) apakah model pelatihan *off-the-job training* dapat meningkatkan kompetensi guru menyusun instrumen tes hasil belajar? dan (5) apakah penerapan supervisi pendidikan oleh pengawas sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru menyusun instrumen tes hasil belajar?

C. Pembatasan Masalah

Banyak cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru menyusun instrumen tes hasil belajar. Keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti,

penelitian ini terfokus pada peningkatan kompetensi guru mata pelajaran ekonomi dalam menyusun instrumen tes hasil belajar di SMA dan SMK Kabupaten Dairi melalui model pelatihan SSOTT.

Instrumen tes hasil belajar yang disusun oleh guru pada penelitian ini adalah instrumen tes soal pilihan berganda. Bentuk soal pilihan ganda dipilih karena di sekolah pada ujian mid semester dan ujian akhir semester digunakan bentuk soal pilihan ganda selain itu mengacu pada Ujian Nasional (UN) yang juga menggunakan soal pilihan ganda. Kegiatan penyusunan instrumen tes hasil belajar pada penelitian ini meliputi: membuat kisi-kisi soal, merangkai soal, dan menganalisis soal yang meliputi analisis tingkat kesukaran butir soal, daya pembeda, efektivitas pengecoh, validitas butir soal, dan reliabilitas soal.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah penerapan model pelatihan SSOTT dapat meningkatkan kompetensi guru mata pelajaran ekonomi menyusun instrumen tes hasil belajar di SMA dan SMK Kabupaten Dairi ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kompetensi guru ekonomi menyusun instrumen tes hasil belajar melalui model pelatihan SSOTT di SMA dan SMK Kabupaten Dairi.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara luas bagi semua pihak yang terlibat dalam peningkatan kompetensi guru baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis yaitu menambah wawasan tentang pentingnya penyusunan instrumen tes hasil belajar, selain itu menambah khasanah bacaan ilmiah dan rujukan bagi peneliti lain dalam menerapkan model pelatihan SSOTT untuk meningkatkan kompetensi guru.
2. Manfaat praktis, antara lain:
 - a. Bagi guru, meningkatnya kompetensi guru dalam menyusun instrumen tes hasil belajar sesuai dengan kriteria yang baik.
 - b. Bagi siswa, mendapatkan instrumen tes hasil belajar yang baik dari guru sehingga hasil penilaian yang dilaksanakan benar-benar menggambarkan prestasi peserta didik.
 - c. Bagi kepala sekolah, meningkatnya kompetensi guru-guru khususnya kompetensi menyusun instrumen tes hasil belajar yang dipimpinnya di sekolah.
 - d. Bagi pengawas sekolah, sebagai masukan dalam membina guru-guru di sekolah binaannya dan masukan bagaimana cara meningkatkan kompetensi menyusun instrumen tes hasil belajar di sekolah binaan.